

**GAMBARAN KEJADIAN HALUSINASI PADA PASIEN GANGGUAN JIWA  
DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL  
ESTI TOMO WONOGIRI**

Ita Nur'aeni<sup>1)</sup>, Sahuri Teguh Kurniawan<sup>2)</sup>, Dewi Suryandari<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2) 3)</sup>Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta  
[itanuraeni274@gmail.com](mailto:itanuraeni274@gmail.com)

**ABSTRAK**

Halusinasi merupakan suatu penyerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar, orang sehat persepsinya akurat, mampu mengidentifikasi dan menginterpretasikan stimulus berdasarkan informasi yang diterimanya melalui panca indra. Gangguan jiwa merupakan penyakit multi kausal yaitu penyakit dengan banyak penyebab seperti berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, pasien gangguan jiwa banyak mengalami distorsi kognitif yang pada akhirnya mengarah ke gangguan perilaku hal ini disebabkan oleh kesalahan logika dari individu. Apabila seseorang tidak mampu untuk menghadapi tantangan hidup, tidak bisa menerima orang lain sebagaimana harusnya dan juga tidak mempunyai sikap positif dengan dirinya maupun orang lain, maka hal tersebut dapat mengakibatkan gangguan jiwa (Titania Anggraini, 2020).

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan deskriptif untuk mengetahui halusinasi apa yang diderita pasien. Sampel penelitian ini diambil menggunakan survei an dipilih beberapa untuk sampel, sebanyak 30 responden dari populasi 119 klien yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Esti Tomo Wonogiri. Pengumpulan data menggunakan questioner yang akan di isi oleh responden. Hasil analisis jenis halusinasi pasien yang terbanyak mengalami halusinasi pendengaran yaitu sebanyak 25 responden. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan agar dapat dikembangkan menjadi intervensi untuk mengetahui jenis-jenis halusinasi. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia responden dapat diketahui bahwa responden dengan range usia remaja terdapat 7 responden, dewasa 16 responden dan lansia 7 responden. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang diteliti berjenis kelamin laki-laki.

Kata kunci : Halusinasi, Questioner, Hasil, kesimpulan

Daftar Pustaka : 16 (2018-2022)

**THE DESCRIPTION OF HALLUCINATION INCIDENCE IN PATIENTS WITH  
MENTAL DISORDERS AT THE SOCIAL SERVICE CENTER OF  
ESTI TOMO WONOGIRI MENTAL DISABILITY**

Ita Nur'aeni<sup>1)</sup>, Sahuri Teguh Kurniawan<sup>2)</sup>, Dewi Suryandari<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma  
Husada Surakarta

<sup>2)3)</sup> Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma  
Husada Surakarta

[itanuraeni274@gmail.com](mailto:itanuraeni274@gmail.com)

**ABSTRACT**

Hallucination is the perception of sensory experiences without external stimuli. In healthy individuals, perception is accurate, and they can identify and interpret stimuli based on sensory input. Mental disorders are multifactorial diseases involving physical, mental, spiritual, and social aspects, leading individuals to have a distorted cognitive process that ultimately results in abnormal behavior. This distortion often arises from an individual's logical errors. Inability to cope with life's challenges, failure to accept others as they are, and a lack of positive self-attitude or attitude toward others can lead to mental disorders (Titania Anggraini, 2020).

The study employed quantitative and descriptive research. It aimed to identify the types of hallucinations experienced by patients. The sample consisted of 30 respondents selected from 119 clients at the Social Service Center of Esti Tomo Mental Disability in Wonogiri. Data collection utilized a questionnaire completed by the respondents. The research findings indicated that the most common type of hallucination experienced by patients is auditory hallucinations (25 respondents). The results of this study can serve as a reference for further interventions to explore different types of hallucinations. Based on respondent age characteristics, seven (7) respondents were adolescents, 16 were adults, and seven (7) were elderly. Furthermore, the research obtained that all 30 respondents were male.

Keywords: Hallucination, Questionnaire, Results, Conclusion

Bibliography: 16 (2018-2022)

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah gangguan pada fungsi mental, yang meliputi emosi, pikiran, perilaku, motivasi daya tilik diri dan persepsi yang menyebabkan penurunan semua fungsi kejiwaan terutama minat dan motivasi sehingga mengganggu seseorang dalam proses hidup di masyarakat (Adianta&Putra, 2018). Halusinasi merupakan suatu penyerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar, orang sehat persepsinya akurat, mampu mengidentifikasi dan menginterpretasikan stimulus berdasarkan informasi yang diterimanya melalui panca indra. Stimulus tersebut tidak ada pada paasien halusinasi. Akibat yang ditimbulkan pada pasien halusinasi dapat berakibat fatal karena beresiko tinggi untuk merugikan diri pasien sendiri, orang lain sekitarnya dan juga lingkungan (Marlindawani J et al., 2018)

Menurut WHO (*world health organization*), tahun 2019 masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang serius. WHO memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa, 135 juta orang diantaranya mengalami halusinasi (Widadyasih, 2019).

Menurut Kusumawati F Dan Hartono Y (2018), diperkirakan penduduk Indonesia yang menderita gangguan jiwa sebesar 2-3% jiwa, yaitu sekitar 1 sampai 1,5 juta jiwa diantaranya mengalami halusinasi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik meneliti lebih lanjut tentang “Bagaimana Gambaran Kejadian Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Esti Tomo Wonogiri?”. Tujuan umum penelitian ini adalah Untuk mengetahui Gambaran Kejadian Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa Di

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Esti Tomo Wonogiri.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan studi korelasi. Penelitian dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Esti Tomo Wonogiri dan dilakukan pada bulan September 2023. Populasi penelitian berjumlah 119 responden. Sampel pada penelitian ini adalah 30 responden. Pemilihan sampel menggunakan kriteria inklusi antara lain pasien dengan halusinasi, pasien memiliki kemampuan verbal baik, pasien yang kooperatif, pasien yang bersedia untuk di teliti. Instrumen penelitian berupa instrumen questioner yaitu sebagai suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi responden dimanakan interview. Instrumen dinamakan pedoman wawancara atau *interview guide*. Dalam pelaksanaannya, interview dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur (bebas). Alat penelitian yang dipakai dalam penelitian ini diantaranya adalah lembar dokumentasi kuesioner. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara questioner tanya jawab dan observasi diawali dengan peneliti memperkenalkan diri, menyampaikan tujuan penelitian, menyampaikan prosedur penelitian. Kemudian peneliti melakukan sesi questioner tanya jawab serta melakukan observasi kepada responden

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia  
(n=30)

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
Remaja (12-25 Thn)	7	23.3
Dewasa ( 26-45 Tahun)	16	53.3

Lansia (46-65 Tahun)	7	23.3
Manula (> 65 Tahun)	0	0
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden dengan range usia remaja terdapat 7 responden, dewasa 16 responden dan lansia 7 responden.

Dapat diketahui bahwa 30 responden yang diteliti yang terbanyak adalah usia dewasa (26-45 tahun) yaitu 7 responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinawati (2018) yang mendapat hasil paling banyak berada range usia dewasa sebanyak 32 dari total 46 responden. Berusia dewasa lebih dominan mengalami kekambuhan karena tahap usia dewasa individu dicirikan dengan kemampuan individu terlibat dalam kehidupan keluarga, masyarakat, kerja dan mampu membimbing anaknya. Pada usia produktif ini individu memiliki tuntutan terhadap pencapaian aktualisasi diri baik yang datang dari diri sendiri, keluarga maupun lingkungan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia (n=30)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	30	100%
Perempuan	0	0
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang diteliti berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabriel (2022) dengan hasil penelitian dari total 75 responden yang berjenis kelamin pria yaitu 46 (61%). Maka penelitian ini sejalan dengan pendapat Soedarno dan Yuliana yang mengatakan bahwa kelompok pria menunjukkan kecenderungan lebih banyak berpartisipasi

ketimbang kelompok wanita termasuk juga didalam upaya peningkatan kualitas hidup. Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan jenis-jenis halusinasi (n=30)

Halusinasi	Frekuensi	Presentase (%)
Pendengaran	25	13,9
Penciuman	2	1,1
Perabaan	0	0
Penglihatan	15	33,3
Perasaan	3	67
Total	45	100%

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang diteliti mengenai halusinasi pendengaran yaitu 25 responden penciuman 2 responden, penglihatan 15 responden, perasaan 3 responden dan perabaan 0 responden atau tidak ada yang mengalami halusinasi perabaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti Patimah (2021) dalam perencanaan penelitian yang terdapat dalam jurnal dikatakan bahwa perlu dilakukan pengenalan dan pengujian kelayakan terapi individu yang dilakukan dengan cara bercakap-cakap dalam rangka mengontrol halusinasi klien yang mengalami halusinasi pendengaran (Oky, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Juli Andri (2019) halusinasi merupakan keadaan hilangnya kemampuan individu dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Xingmei Jing (2022) halusinasi penciuman adalah jenis halusinasi yang jarang terjadi di mana individu melaporkan persepsi penciuman tanpa adanya rangsangan kimia. Halusinasi penciuman telah dilaporkan pada 4,4-14,5% populasi

umum. Halusinasi penciuman, mirip dengan psikotik lainnya, lebih sering terjadi pada individu muda (40tahun) dengan pendidikan rendah yang pernah terpapar alkohol dan obat-obatan atau pernah mengalami peristiwa stress dan traumatis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Farach Aliffatunisa dan Ita Aprilliyani (2022) menjelaskan halusinasi memiliki beberapa tahap yaitu tahap 1 (*Sleep Disorder*) dimana awalnya muncul halusinasi, tahap 2 (*Comforting Moderate Level Of Anxiety*) yaitu individu mulai mengalami perasaan cemas, tahap 3 (*Condming Severe Level Of Anxiety*), yang mana individu tidak dapat mengontrol diri, tahap 4 (*Controlling Severe Level Of Anxiety*) pada tahap ini halusinasi lebih mendominasi yang mengakibatkan individu tidak berdaya, tahap 5 (*Concuering Pnic Level Of Anxiety*) yang mana halusinasi mampu memerintahkan untuk membahayakan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pitriani (2021) dalam penelitian yang dilakukan oleh Herdiyanto (2017) bahwa dari 10 klien terdapat 8 orang klien (80%) dikatakan tidak baik dalam penglihatan halusinasi pengalihan delusi dan 2 orang klien (20%) dikatakan mampu melakukan pengalihan penglihatan delusi halusinasi penglihatan

## KESIMPULAN

1. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia responden dapat diketahui bahwa responden dengan range usia remaja terdapat 7 responden, dewasa 16 responden dan lansia 7 responden.
2. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden dapat diketahui bahwa dari 30

responden yang diteliti berjenis kelamin laki-laki.

3. Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran kejadian halusinasi dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang diteliti mengenai halusinasi pendengaran yaitu 25 responden, penciuman 2 responden, penglihatan 15 responden, perasaan 3 responden dan perabaan 0 responden atau tidak ada yang mengalami halusinasi perabaan.

## SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan untuk belajar maupun menambah wawasan mahasiswa tentang halusinasi maupun jenis-jenis halusinasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adianta, I. K. A. And Putra, I. M. S. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*. 1(1), P.1.
- Wijayati F. Dkk (2019). Penerapan Intervensi Manajemen Halusinasi Terhadap Tingkat Agitasi Paa Pasien Skizofrenia. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 11(1) 13-19.
- Fekaristi, A. A Dkk (2021). Art Therapy Melukis Bebasterhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Art Painting Therapy Of Hallucation Cange In Skizofrenia Patiens. 1. 262-269.
- Yanti, D. A. Dkk (2020). Efektivitas Terapi Music Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*. 3(1), 125-131.

- Pardede, J. A (2020). Decreasing Hallucination Response Through Perception Stimulation Group Activity Therapy In Skizofrenia Patiens. *Lar Journal Of Medical Science*. 1(6). 304-309.
- Pitriani, Dkk (2021). *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi(Jkf)*, Vol.4 No.1. Pengaruh Chromotherapy Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Gngguan Persepsi Sensori: Halusinasi Penglihatan Di Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem Provinsi Sumatera
- Siti Patimah (2021). *Jurnal Lentera*, Volume 4, Nomer 1, Juli 2021. Aplikasi Terapi Bercakap-Cakap Pada Tn. N Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Jampang Lampung.
- Xingmei Jiang, Dkk (2022). Halusinasi Penciuman Episode Pertama Pada Pasien Dengan Gangguan Kecemasan: Laporan Kasus.
- Farach Aliffatunisa & Ita Aprilliyani (2022) *Journal Keperawatan Asuhan Keperawatan Pada Tn. K Dengan Halusinasi Pendengaran Di Wisma Abiyasa Rsj Prof. Dr. Soerojo Magelang*.
- Juli Andri, Dkk (2019). *Jurnal Kesmas Asclepus*. Implementasi Keperawatan Dengan Pengendalian Diri Klien Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia.
- Restuningtiyas, A, Dkk (2022). Asuhan Keperawatan jiwa Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Tn.A Dengan Skizofrenia Di Ruang Bima Rsud Banyumas. Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM) Issn: 2809-2767.
- Madepan, M. M., Sari, J., & Damayati, D. (2021). Penerapan Terapi Psikoreligius: Zikir Terhadap Tanda Dan Gejala Serta Kemampuan Mengatasi Halusinasi. *Madago Nursing Journal*, 2(1), 22-26.
- Fekaristi, A. Dkk ( 2021). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia *Art Painting Therapy Of Hallucation Changes In Skizofrenia Patiens*. 1, 262-269.
- Wijayati, F. Dkk (2019) Penerapan Intevensi Manajemen Halusinasi Terhadap Tingkap Agitasi Pada Pasien Skizofrenia. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 11(1), 13-19.
- Widadyasih, (2019). *Penderita Gangguan Jiwa. .*
- Kusumawati F & Hartono Y. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, Jakarta : Salemba Medika.